

## **PENANGANAN KARAKTER RELIGIUSITAS SISWA MELALU EFIKASI DIRI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN AGAMA**

**Ristawati**

Dosen Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

Email: [ristawati28@gmail.com](mailto:ristawati28@gmail.com)

### **ABSTRAC**

Every child has a different background and level of intelligence, therefore appropriate treatment is needed to reconcile differences to achieve a level of religiosity together. This research uses the Library Research method on several literature related to handling student religiosity and religious perspectives. From several literatures it is found that in the concept of education children are not seen as equal in the learning process, even though in the concept of nature, humans are considered to have the same potential, but it still provides an explanation that the environment and family have an influence on the nature of a child. This is also reflected in schools where a group of children with different backgrounds gather with the same goal, namely achieving change. In practice, teachers are given more responsibility to have special abilities to understand children's conditions, to unite differences in both behavior and abilities to become positive achievements. What teachers need to do is carry out the learning process by internalizing religious values in school life through example and habituation. Furthermore, in relation to student efficacy, teachers need to play a greater role through special assistance such as spiritual coping and others for students who have problems with full consideration in both academic and non-academic activities. What is most important is the teacher's seriousness in providing assistance after detecting problems that trigger negative behavior in students. students seriously.

**Keywords:** Handling, student religiosity, self-efficacy.

### **ABSTRAK**

Setiap anak memiliki latar belakang dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, untuk itu diperlukan penanganan yang tepat guna menyatukan perbedaan untuk mencapai tingkat religiusitas secara bersama-sama. Penelitian ini menggunakan metode Library Research terhadap beberapa literatur yang terkait dengan penanganan religiusitas siswa dan perspektif agama. Dari beberapa literatur ditemukan bahwa dalam konsep pendidikan anak tidak dipandang sama dalam proses pembelajaran, meskipun dalam konsep fitrah, manusia dianggap memiliki potensi yang sama, namun tetap memberikan penjelasan bahwa lingkungan dan keluarga memberikan pengaruh terhadap kefitrahan seorang anak. Hal ini pula yang tergambarkan di sekolah dimana sekumpulan anak dengan latar belakang yang berbeda-beda berkumpul dengan tujuan yang sama yaitu mencapai perubahan, dalam praktiknya guru diberikan tanggung jawab lebih untuk memiliki kemampuan khusus agar memahami kondisi anak untuk menyatukan perbedaan baik perilaku maupun kemampuan agar menjadi capaian yang positif. Hal perlu dilakukan guru adalah guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menginternalisasikan nilai religius dalam kehidupan sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. Selebihnya kaitannya dengan efikasi siswa guru perlu peran lebih melalui pendampingan khusus seperti coping spritual dan lainnya pada siswa yang bermasalah dengan penuh pertimbangan baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik, yang paling penting lagi adalah kesungguhan guru memberikan pendampingan setelah mendeteksi persoalan yang memunculkan terjadinya perilaku negatif pada siswa secara sungguh-sungguh.

**Kata Kunci:** Penanganan, religiusitas siswa, efikasi diri.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien (Siti. 2018). Dalam proses rekayasa ini peranan guru amat penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakatnya (Jamil. 2016).

Sekolah sebagai miniatur masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda-beda. Mereka heterogen sebab diantara mereka ada yang miskin, ada yang kaya, bodoh dan pintar, yang suka patuh dan suka menentang, juga didalamnya terdapat anak-anak dari kondisi keluarga yang berbeda. Inilah yang dimaksud dengan perbedaan individual di antara mereka. Sesuai dengan asas perbedaan individual di atas maka ada pula di antara mereka sejumlah siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bermasalah (Mustaqim. 2018). Dalam penanganannya, efikasi diri perlu menjadi perhatian guru guna membentuk benteng pada diri anak secara individu agar anak tidak berperilaku negatif untuk mencari perhatian karena tidak percaya pada kemampuan dirinya masing-masing. Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Hisbah. 2017), pada pengertian ini di sekolah sering dijumpai kemampuan anak yang kurang dan tidak bisa mempengaruhi teman lain secara kemampuan akademik sehingga cenderung membuat onar agar menarik perhatian atau menakuti kelompok lainnya.

Kemampuan guru dalam penanganan siswa di sekolah sangat menentukan perkembangan perilaku siswa itu sendiri, perilaku tersebut bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun tingkahlaku lainnya. Oleh karena demikian, guru sangat dituntut untuk memahami dasar ilmu psikologi dalam pendidikan, kemampuan ini tentu jadi benteng utama untuk dapat masuk dalam diri seorang siswa untuk menganggulangi berbagai persoalan yang dihadapinya. Karena dasarnya psikologi mengkaji individu dalam konteks sosio-kultural, namun fokusnya pada individu (Endin. 2021). Nilai religiusitas sesuatu yang mutlak harus dipahami dan tertanam pada siswa. Religiusitas itu sendiri merupakan suatu cara pandang dari buah pikiran (*mind of sense*) seseorang mengenai agamanya serta bagaimana individu tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan

sehari-hari (Salamiah, 2022). Nilai ini memberikan dampak terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Karena sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*dependency of absolute*), Hasanah (2018) adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari faktor eksternal serta keyakinan individu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya.

Oleh karenanya, dalam penanganan perlu adanya pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru melalui penanaman nilai religius yang berdampak pada kepercayaan diri siswa. Bagaimanapun itu, hasil study beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa seseorang berperilaku tidak normal atau mengganggu adalah bagian dari ekspresi diri seorang anak yang muncul karena ketidakpercayaan diri anak terhadap kemampuan dan dirinya, selebihnya terdapat juga penyebab karena siswa memiliki energi yang berlebihan (Zulkifli, 2012). Oleh karenanya, di sinilah peran guru perlu dimainkan dengan berbagai pendekatan agar siswa tersebut kembali bersikap percaya pada kemampuan dan memahami bahwa dirinya bernilai, pada akhirnya anak tersebut akan sibuk mempersiapkan dan memperbaiki diri dan meninggalkan perilaku yang merugikannya. Dalam kajian ini akan membahas terkait konsep strategis menangani siswa yang tidak religius, tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka yang dilakukan ditemukan beberapa tulisan yang membahas terkait religiusitas dan efikasi diri pada peserta didik dari berbagai sudut pandang dan pendekatan masalah yang berbeda-beda satu sama lain. berikut beberapa kajian relevan yang menjadi landasan kajian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Hisban Thaha dan Edhy Rustan dengan judul “Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo”. Desain penelitian ini adalah desain korelasi antara hubungan orientasi religiusitas dengan makna pendidikan agama Islam, hubungan efikasi diri dengan makna pendidikan agama Islam, dan hubungan orientasi keagamaan dan efikasi diri dengan kebermaknaan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama. Setelah dilakukan penelitian dengan menyebarkan angket, ditemukan bahwa orientasi efikasi diri beragama berpengaruh terhadap makna pendidikan Islam baik secara simultan maupun parsial. Sumbangan reflektif untuk orientasi keagamaan sebesar 41,51% dan efikasi diri sebesar 58,49%, sedangkan untuk sumbangan efektif variabel

orientasi keagamaan sebesar 2,99% dan variabel efikasi diri sebesar 4,21%. 4,6% variasi kebermaknaan pendidikan Islam dapat dijelaskan oleh orientasi religiusitas dan efikasi diri, sedangkan sisanya sebesar 95,4% dijelaskan oleh faktor lain (Thaha. 2017).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Qonita Luthfia Zeinnida dengan judul “*Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MA Al-Huda Kota Kediri*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kecerdasan emosi siswa MA Al-Huda Kota Kediri sebesar 36,6%. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kecerdasan emosi siswa MA Al-Huda Kota Kediri sebesar 51,7%. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosi siswa MA Al-Huda Kota Kediri sebesar 55,1% (Zeinnida. 2021).

Adapun penelitian terakhir dilakukan oleh Atik Halimatul Ula, Achmad Khudori Sholeh dengan judul “*Hubungan antara Efikasi Diri dan Religiusitas dengan Intensitas Perilaku Menyontek Siswa di MTs Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan.*” Kata menyontek dalam kegiatan akademis sering terjadi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, menyontek menjadi salah satu fenomena yang muncul menyertai proses belajar siswa di sekolah. Dengan semakin maraknya perilaku menyontek ini, maka perlu meningkatkan faktor-faktor yang menurunkan perilaku menyontek ini antara lain yaitu dengan meningkatkan efikasi diri dan religiusitas siswa. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara efikasi diri dan religiusitas dengan intensitas perilaku menyontek pada siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan. Hal tersebut ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,493 dengan  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara efikasi diri dan religiusitas dengan intensitas perilaku menyontek dapat diterima. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dan religiusitas dengan intensitas perilaku menyontek pada siswa MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan. Semakin positif efikasi diri dan religiusitas maka semakin rendah intensitas perilaku menyontek dan sebaliknya (Atik. 2014).

Beberapa penelitian di atas dapat dipahami bahwa, religiusitas peserta didik baik positif ataupun yang masih negatif memiliki hubungan erat dengan efikasi diri peserta didik, oleh karenanya efikasi diri menjadi salah satu alternatif untuk penanganan religiusitas siswa baik dari perspektif psikologi maupun ilmu agama.

### **3. METODE**

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*liberary research*) karena menggunakan bahan-bahan dan data tertulis dari berbagai sumber seperti buku pendidikan agama Islam secara umum, buku dan artikel ilmiah tentang psikologi terkait dan beberapa hasil penelitian berupa skripsi, thesis dan lainnya yang menyangkut perilaku religiusitas dan efikasi diri. Maka jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kajian kepustakaan. Dengan jenis penelitian kualitatif ini penulis berusaha untuk menemukan konsep dan gagasan-gagasan yang diungkapkan oleh para ahli yang tersajikan dalam berbagai tulisan dari berbagai sumber, serta mencoba menggali dan mengambil inspirasi peggaplikasian dari konsep dan gagasan-gagasan yang dihasilkan dari kajian-kajian terkait sebelumnya.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa**

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, ahklak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak. Adapun karakter religius secara umum diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja (Suparlan. 2012). Menurut Lickona, menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif: (Sutarjo. 2014)

- a. Kembangkan nilai-nilai universal/dasar sebagai fondasinya.
- b. Definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.

- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik untuk berhasil.
- g. Mendorong motivasi peserta didik.
- h. Melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral.
- j. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik.

Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, *stakeholder* pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif.

Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor (Mohammad. 2014). Dalam membentuk kepribadian anak didik, penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua *stakeholder* pendidikan, terutama bagi orangtua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter emas anak-anak mereka.

Mempertimbangkan karakter emas memang menjadi solusi ditengah *pesimisme* dan kekhawatiran atas kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu memberikan secercah harapan akan terciptanya generasi emas yang *pluralis* dan berkeadaban. Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin (Mohammad. 2014)

Langkah-langkah pembentukan karakter religius yang dapat diterapkan kepada siswa diantaranya yaitu dengan menanamkan sikap jujur, berani, adil bijaksana, tanggung jawab, toleran, cinta damai, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli social, bersahabat dan disiplin. Adapun pola pelaksanaannya dilakukan melalui pembiasaan aktivitas dipagi hari yang didalamnya mencakup tentang kegiatan ngaji dan shalat Dhuha, dengan melaksanakan salat Dzuhur

berjama'ah karena shalat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau shalat Dhuha di pagi harinya, siswa siswi di didik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, pada saat salat berjama'ah mereka dapat belajar bagaimana berkata yang baik, bersikap sopan dan santun, menghargai saudaranya semuslim, dan terjalinnya tali persaudaraan.

Langkah dengan pola tersebut sangat berdampak terhadap perubahan siswa, meskipun kegiatan itu dilaksanakan dalam bingkai religius, namun jika dilaksanakan dalam kurun waktu lama dan terus menerus maka akan terbentuk kebiasaan dan terkonsep pada diri anak. Ini pula yang sering dikatakan bahwa Psikologi juga seringkali dilihat sebagai bidang pengetahuan yang mengkaji perilaku manusia dan proses-proses mental yang mengiringinya (Endin. 2021). Selanjutnya pada tindakan-tindakan yang dianggap perlu penanganan lebih serius maka dapat dilakukan melalui *coping strategy*.

Manusia tidak lepas dari berbagai problem kehidupan. Jika masalah yang dihadapi dipandang negatif, menghasilkan respon perilaku negatif. Sebaliknya, jika masalah yang dihadapi dipandang positif, maka respon perilaku yang ditampilkan dalam bentuk penyesuaian diri yang sehat dan memiliki cara-cara mengatasi masalah secara konstruktif. Pemilihan cara mengatasi masalah disebut proses *coping* (Lazarus. T.t) *Coping* dipandang sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan (*stressful life events*). *Coping* menggambarkan proses aktivitas kognitif. Proses kognitif tersebut disertai dengan aktivitas perilaku. *Coping* juga berarti pilihan cara berupa respon perilaku, pikiran, serta sikap dalam memecahkan permasalahan, agar dapat beradaptasi dalam situasi menekan. Perilaku *coping* dapat memprediksikan berkurangnya ketegangan (*affect reduction*), usaha menghibur diri. Perilaku tersebut selanjutnya dapat membantu menemukan pencarian tantangan dalam aktivitas baru, menyibukkan diri dalam pekerjaan, dan melaksanakan aktivitas baru. Menghibur diri merupakan usaha untuk menyenangkan dan membahagiakan diri sendiri (Hasyim. 2018).

Upaya *coping* secara umum juga diajarkan agama Islam. Al-Qur'an memberikan landasan pedoman bagi pemeluknya untuk menemukan berbagai usaha menyelesaikan masalahnya dengan baik melalui bantuan orang lain, pemberian dukungan ataupun dengan pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan atau istilah lainnya dikenal dengan *coping* spiritual. *Coping* spiritual yang diajarkan Islam dilakukan dengan melalui do'a, praktik ritual agama seperti shalat, puasa, wisata religi, pemberian bimbingan dan pendampingan sehingga membantu menangani masalah. *Coping* spiritual dapat dilakukan

melalui beberapa tahapan yaitu pemikiran positif, beraktivitas sebaik-baiknya, doa dan tawakal. Terdapat tiga bentuk *coping* spiritual yaitu *positive thinking*, *positive acting*, dan *positive hoping* (Hasyim. 2018).

### 3.2 Pendekatan Penanganan Perilaku Religius Siswa

Melihat keadaan zaman yang semakin pesat di era *society* 5.0 ini maka akan ada pengaruh besar pada pendidikan serta karakter siswa, dengan perubahan perilaku dan sikap siswa yang terjadi di dunia dengan masuknya teknologi industri, terpengaruhnya siswa dengan *gadget*, *cyber bullying* serta menurunnya nilai moral dan akhlak (Umro. 2020). Sehingga kita harus sadar akan tujuan dari pendidikan itu ialah berusaha membentuk akhlak serta karakter para peserta didik. Berbicara tentang pendidikan tidak akan ada habisnya sampai akhirat, maka dari itu Nabi Muhammad Saw., bersabda “*maka carilah ilmu itu dari buaian sampai liang lahat*“. Maknanya adalah sebagai manusia layaknya kita mempelajari segala hal keilmuan yang menjadi kebutuhan pada setiap keadaan, dan jangan pernah berhenti dalam mencari ilmu agar setiap ilmu yang didapatkan menjadi pendidikan di dalam diri, pendidikan Islam adalah dasar yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran syari’at Islam, demikian agar dapat berjalan secara menyeluruh hakikat pendidikan Islam itu (Noor. 2019).

Pada saat ini revolusi industri 4.0 dan 5.0 dijelaskan oleh Andreja dalam Taufik Hidayat adalah suatu pergeseran teknologi yang semakin canggih, dengan itu menjadi suatu tantangan bagi dunia pendidikan Islam dalam pembentukan karakter yang demikian masuknya teknologi pada setiap komponen masyarakat, dengan adanya perkembangan *society* 5.0 maka para pendidik lebih giat dalam memberikan arahan tentang karakter yang baik serta watak yang jernih (Hidayat. 2022).

Sebelum masuk dalam proses pembelajaran yang mengarah pada penanganan nilai religius siswa melalui pendekatan efikasi diri, maka perlu terlebih dahulu guru memahami konsep dasar pendidikan karakter atau ranah pembentukan nilai religius bagi siswa di sekolah. Konsep ini sendiri akan memberikan gambaran kembali bagi guru untuk apa dan bagaimana seharusnya situasi di sekolah. Yaitu sebagai berikut:

- a. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagisiswa, guru, dan tenaga kependidikan



- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat
- c. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga
- d. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Awulloh. 2021).

Paparan konsep di atas yang sering dilupakan oleh guru belakangan ini terutama dalam pendidikan agama Islam. Guru menjadikan sekolah sebagai lingkungan untuk berkompetisi, dimana proses pembelajaran agama Islam lebih sering untuk kegiatan menghafal Asmaul Husna, menghafal ayat, membaca teks berulang-ulang. Sementara kegiatan pembelajaran yang memberikan contoh langsung maupun tidak langsung seperti memanfaatkan teknologi untuk memaparkan temuan dan meminta siswa untuk menggunakan pengetahuan dan ketajaman analisis untuk memahami fenomena yang ditampilkan jarang ditemui. Ini menjadi salah satu kelemahan guru agama dewasa ini.

Memberikan pengetahuan kepada anak didik adalah suatu hal yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki potensi yang perlu dipengaruhi oleh sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan bahkan agama. Pendidikan tidak dilakukan semata-mata dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik diantaranya: (Siti. 2018)

- a. Melakukan pembinaan, membina semua peserta didik untuk taat melakukan ibadah dan *berakhlaqul karimah*.
- b. Melakukan pendampingan, yaitu dilakukan pada peserta didik yang masih kurang dalam hal pengetahuan agama.
- c. Memberikan teladan atau contoh untuk peserta didik dengan cara rajin dan istiqomah dalam beribadah, datang lebih awal ketempat kegiatan agar peserta didik juga bisa mencontoh perbuatan ini, menjalankan program 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), serta berhati-hati dalam bertindak karena setiap perbuatan yang di lakukan akan diperhatikan oleh peserta didik bahkan di teladani.

- d. Memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik giat beribadah. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik yaitu pertama memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa mengetahui dan mengerti agama islam itu sangat penting, memberi tahu pahala yang di dapatkan saat melakukan ibadah shalat dan ibadah yang lainnya. Serta hal lain yang dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan religiusnya. Kedua yaitu dengan memberikan *reward* berupa nilai atau hadiah kepada peserta didik yang rajin beribadah dan *berakhlaqul karimah*, karena dengan adanya *reward* maka peserta didik akan termotivasi untuk senantiasa berperilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Upaya lain yaitu dengan melakukan evaluasi agar guru PAI dapat mengetahui kemampuan peserta didiknya dan dapat mengetahui berhasil atau tidaknya tujuan yang hendak di capai. Cara yang dilakukan adalah sebagai berikut:
  - 1) Menyediakan buku hafalan bagi peserta didik yang akan setor hafalannya jadi dengan buku tersebut guru bisa tau sampai dimana kemampuan peserta didiknya dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya.
  - 2) Mengadakan praktek shalat, dengan cara ini guru juga bisa mengetahui tentang bagaimana peserta didik tersebut melakukan shalat.
  - 3) Melakukan pengamatan pada saat peserta didik melakukan kegiatan tersebut.

### 3.3 Tahapan Efikasi Diri Pada Siswa di Sekolah

Sementara itu, proses psikologis efikasi diri dalam mempengaruhi fungsi manusia (siswa). Proses tersebut dapat dijalankan guru pendidikan agama Islam di sekolah dengan cara berikut: (Sri. 2019).

#### a. Proses kognitif

Peserta didik dalam melakukan tugas akademiknya, peserta didik menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga peserta didik dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian peserta didik akan kemampuan kognitifnya. Fungsi kognitif memungkinkan peserta didik untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan.

b. Proses motivasi

Motivasi peserta didik timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Aspek ini perlu adanya dorongan dari guru yang memberikan pendampingan secara terus menerus.

c. Proses afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dengan dirinya maka akan mampu mengontrol ancaman yang muncul dan tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Tahapan ini juga perlu adanya pendampingan dan usaha terus menerus dari guru.

d. Proses seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan peserta didik dalam melakukan seleksi tingkah laku, maka akan membuat individu atau dalam hal ini siswa menjadi tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. Dalam tahapan ini guru diharapkan peka dengan kondisi siswa, dalam kondisi akademis guru perlu memberikan dispensasi secara tertutup pada siswa seperti ini agar ia tetap merasa nyaman dan tidak mudah hilang kepercayaan diri karena ketidakmampuannya.

Secara umum dapat dipahami bahwa, dalam proses efikasi diri ini diperlukan pendampingan guru secara terus menerus, baik persoalan akademik maupun pada perilaku yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Efikasi peserta didik yang rendah muncul dari ketidakpercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya, oleh karenanya perlu adanya segenap proses mulai dari proses kognitif sampai tahapan terakhir.

## 5. KESIMPULAN

Dalam konsep pendidikan anak tidak dipandang sama dalam proses pembelajaran, dalam Islam meskipun dalam konsep fitrah manusia dianggap memiliki potensi yang sama namun tetap memberikan penjelasan bahwa lingkungan dan keluarga memberikan pengaruh terhadap kefitrahan seorang anak. Hal ini pula yang tergambarkan di sekolah dimana sekumpulan anak dengan latar belakang yang berbeda-beda berkumpul dengan tujuan yang sama yaitu mencapai perubahan.

Perbedaan latar belakang dan kemampuan cenderung memicu tingkat efikasi diri pada peserta didik. Efikasi diri yang rendah memicu peserta didik untuk melakukan tindakan diluar akademik yang negatif untuk menarik perhatian peserta didik lainnya. Guru dalam hal ini dapat memulainya dengan memberikan pendampingan pada peserta didik untuk menyatukan perbedaan dan tingkat kepercayaan diri siswa yang rendah agar tidak terarahkan pada perilaku yang negatif. Hal perlu dilakukan guru adalah guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menginternalisasikan nilai religius dalam kehidupan sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. Selebihnya kaitannya dengan efikasi siswa guru perlu peran lebih melalui pendampingan khusus seperti *coping* spritual dan lainnya pada siswa yang bermasalah dengan penuh pertimbangan baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik, yang paling penting lagi adalah kesungguhan guru memberikan pendampingan setelah mendeteksi persoalan yang memucu terjadinya perilaku negatif pada siswa secara sungguh-sungguh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Awulloh, Dkk., Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Study Kasus Di UPTD SDN 4 Margadadi, *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0"*, Cirebon, 28 Juni 2021.
- Atik Halimatul Ula, Achmad Khudori Sholeh, Hubungan antara Efikasi Diri dan Religiusitas dengan Intensitas Perilaku Menyontek Siswa di MTs Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan, *Jurnal Psikoislamika*, Vol. 11, No. 1. 2014.
- Endin Nasrudin dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama Dan Spiritualitas: Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*, Bandung: Lagood's Publishing. 2021.
- Hasanah, H., & Fadlilah, A, Problem Religiusitas dan Coping Spiritual pada Anak Berhadapan Hukum. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 13, No. 1, 2018.

- Hasym Hasanah dan Ainun Fadlilah, Problem Religiusitas dan Coping Spiritual pada Anak Berhadapan Hukum, *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, Vol. 13, No. 1, 2018.
- Hisban Thaha dan Edhy Rustan, Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 13, No. 2, 2017.
- Jakaria Umro, Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 5, No 1, 2020.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: ArRuzz Media, 2016.
- Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, edisi rebvisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Qonita Luthfia Zeinnida, “Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MA Al-Huda Kota Kediri,” *Skripsi IAIN Kediri*. 2021.
- R. S. Lazarus, Coping Theory and Research: Past, Present, and Future, *Psychosomatic Medicine*, Vol. 55, No. 3.
- Salamiah Sari Dewi dan Hairul Anwar Dalimunthe, Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4, 2022.
- Siti Suwaibatul Aslamiyah dan Aidatul Fitriyah, Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik, *Jurnal Akademika*, Vol. 12, No. 2, 2018.
- Sri Florina, *Efikasi Diri dalam Pembelajaran*, Jurnal JRPP, Volume 2 Nomor 2, Desember 2019.
- Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran nilai karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Taufik Hidayat, Dkk., Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter sosial siswa Di Era Society 5.0, *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, Vol 2, No 2, 2022.
- Triana Rosalina Noor, Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0, *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, edisi revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.